

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Paritas

2.1.1.1 Pengertian

Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan baik lahir hidup maupun meninggal. Paritas lebih dari empat kali mempunyai resiko yang lebih besar untuk terjadi perdarahan, demikian dengan ibu yang terlalu sering hamil menyebabkan resiko untuk sakit, kematian dan juga anaknya. Paritas yaitu jumlah atau banyaknya anak yang dilahirkan (Wigunantiningsih dan Fakhidah, 2017).

Paritas adalah jumlah total kelahiran hidup dan mati yang dialami seorang ibu. Usia kehamilan ≥ 24 minggu dapat digunakan tanpa adanya informasi tentang berat badan bayi. Evaluasi riwayat kebidanan, terutama paritas, digunakan untuk melihat berapa banyak kehamilan dan persalinan sebelumnya yang mungkin bisa berdampak pada kehamilan saat ini. Untuk memprediksi keadaan dan risiko kehamilan saat ini, riwayat obstetri sebelumnya juga digunakan untuk menggambarkan kehamilan dan persalinan yang dialami oleh ibu sebelumnya (Winknjosastro, 2017).

2.1.1.2 Klasifikasi Paritas

Istilah dalam paritas dapat dibagi menjadi 4, diantaranya yaitu Nullipara, Primipara, Multipara, dan Grandemultipara. Secara berurutan, Nullipara merupakan sebutan yang diberikan pada wanita yang belum pernah hamil atau melahirkan bayi yang hidup diluar rahim. Primipara adalah wanita yang telah melahirkan bayi yang dapat hidup di luar rahim. Multipara adalah wanita yang telah mengalami kehamilan dan melahirkan

bayi minimal dua kali atau lebih. Sedangkan Grandemultipara adalah sebutan untuk yang telah melahirkan bayi yang hidup di luar rahim minimal 5 kali atau bahkan lebih. Grandemultipara dianggap sebagai bagian dari golongan yang memiliki kemungkinan lebih besar mengalami komplikasi dan persalinan yang sulit (Manuaba, 2017).

Prawirohardjo (2020) hanya membagi paritas menjadi 3 golongan yaitu primipara, multipara, dan grandemultipara. Dengan primipara sebagai wanita yang telah melahirkan seorang anak yang hidup di luar rahim hanya 1 kali, multipara sebagai wanita yang telah melahirkan anak diluar rahim lebih dari 1 kali, dan grandemultipara sebagai wanita yang telah melahirkan bayi yang hidup di luar rahim sebanyak 5 atau lebih.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Paritas

Faktor-faktor yang mempengaruhi paritas menurut Prawirohardjo (2018) ialah sebagai berikut:

a. Pendidikan Ibu

Dalam konteks pendidikan, "pendidikan umum" mengacu pada semua upaya yang dilakukan untuk membujuk orang lain, baik sebagai individu atau sebagai kelompok dari populasi umum, untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. oleh mereka yang aktif bergerak di bidang pendidikan (Sewang, 2015). Tingkat pendidikan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka mendekati proses pengambilan keputusan dan pencarian solusi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sesuai dengan ini, ibu yang memiliki Pendidikan tinggi akan merasa lebih mudah untuk menerima informasi, meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir secara rasional. Seorang ibu yang

cerdas secara rasional akan menyimpulkan bahwa dua anak adalah pilihan yang lebih baik.

b. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan merupakan yang berpengaruh dari perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, maka perilaku seseorang akan semakin konsisten. Dengan kata lain bahwa ibu yang tahu dan paham tentang jumlah anak yang ideal, maka ibu akan berperilaku sesuai apa yang mereka ketahui (Nappu *et.al*, 2019).

c. Pekerjaan dan Keadaan Ekonomi

Pekerjaan merupakan suatu tugas ataupun suatu kegiatan yang dilaksanakan seseorang berdasarkan jabatan yang dimiliki ataupun profesi mereka masing-masing. Pekerjaan juga memberikan dampak yang positif untuk mendukung perekonomian rumah tangga. Pekerjaan merupakan jalan penghubung untuk memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik khususnya untuk keluarga dalam pemenuhan gizi, pendidikan, tempat tinggal yang baik, bahkan sandang, ataupun memberikan keluarga liburan yang membuat mereka terhibur serta fasilitas layanan kesehatan yang baik dan memadai dengan demikian banyak anggapan bahwa tingginya status pekerjaan seseorang boleh memiliki anak yang banyak disebabkan mempunyai mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nappu *et.al*, 2019).

d. Latar belakang budaya

Kultur universal merupakan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, semua kebudayaan yang ada di dunia seperti memiliki pengetahuan bahasa dan khasanah, cara pergaulan kepada masyarakat yang lain, adat-istiadat, serta penilaian-penilaian umum. Tanpa kita sadari bahwa

kebudayaan telah menanamkan pengaruh sikap kita dalam menghadapi berbagai masalah. Latar belakang budaya yang berpengaruh terhadap paritas adalah adanya anggapan semakin banyak jumlah anak yang kita miliki, maka semakin banyak rejeki yang kita peroleh (Nappu *et.al*, 2019).

2.1.2 Teori Kecemasan

2.1.2.1 Pengertian

Kecemasan adalah suatu perasaan tidak sesuai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) (Azizah, 2023).

Menurut American Psychological Association (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Azizah, 2023)

Pada dasarnya kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Azizah, 2023)

2.1.2.2 Tingkatan Kecemasan

Semua orang pasti mengalami kecemasan pada derajat tertentu, Menurut Peplau, dalam (Azizah, 2023) mengidentifikasi empat tingkatan kecemasan, yaitu:

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar menghasilkan pertumbuhan serta kreatifitas. Tanda dan gejala antara lain: persepsi dan perhatian meningkat, waspada, sadar akan stimulus internal dan eksternal, mampu mengatasi masalah secara efektif serta terjadi kemampuan belajar. Perubahan fisiologi ditandai dengan gelisah, sulit tidur, hipersensitif terhadap suara, tanda vital dan pupil normal.

b. Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga individu mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Respon fisiologi: sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, gelisah, konstipasi. Sedangkan respon kognitif yaitu lahan persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya.

c. Kecemasan Berat

Kecemasan berat sangat mempengaruhi persepsi individu, individu cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Tanda dan gejala dari kecemasan berat yaitu: persepsinya sangat kurang, berfokus pada hal yang detail, rentang perhatian sangat terbatas, tidak dapat berkonsentrasi atau menyelesaikan masalah, serta tidak dapat belajar secara efektif. Pada tingkatan ini individu mengalami sakit kepala, pusing, mual, gemetar, insomnia, palpitasi, takikardi, hiperventilasi, sering buang air kecil maupun besar, dan diare. Secara emosi individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya.

d. Panik

Pada tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak dapat melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, kehilangan pemikiran yang rasional. Kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan, dan jika berlangsung lama dapat terjadi kelelahan yang sangat bahkan kematian. Tanda dan gejala dari tingkat panik yaitu tidak dapat fokus pada suatu kejadian.

2.1.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Ibu Hamil

Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kegelisahan atau ketegangan dan tanda – tanda hemodinamik yang abnormal sebagai konsekuensi dari stimulasi simpatik, parasimpatik dan endokrin. Kecemasan ini terjadi segera setelah prosedur bedah direncanakan (Zakariah, 2015).

Berdasarkan penelitian dari Bunga (2023), beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada ibu hamil yaitu sebagai berikut:

a. Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam tingkat kecemasan seseorang. Kecemasan yang dirasakan ibu hamil berhubungan dengan usia ibu. Ibu yang berusia muda akan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan ibu yang berusia cukup. Terdapat perbedaan pada tingkat kecemasan ibu hamil berdasarkan usia ibu. Perbedaan kecemasan tersebut disebabkan karena ibu yang berusia muda memiliki

banyak faktor yang dapat menyebabkan dirinya mengalami kecemasan, mulai dari system reproduksinya yang belum matang dan kesiapan ibu secara psikologis dalam menghadapi persalinan. Kecemasan yang dirasakan berupa pertanyaan mengenai keadaan dirinya dan apa yang akan dilaluinya saat persalinan nanti. Ibu takut akan rasa sakit, robeknya vagina dan kemungkinan komplikasi yang terjadi ketika menghadapi persalinan. Semakin matang usia ibu maka semakin rendah tingkat kecemasan yang akan dirasakannya karena ibu dengan usia cukup/matang akan lebih siap baik dari segi mental dan segi fisik. Ibu dengan usia tua juga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan tersebut terjadi karena ibu khawatir mengenai kondisinya. Apakah dia akan mampu melewati proses persalinan mengingat usianya sudah memasuki usia tua dan rentan mengalami komplikasi (Bunga, 2023)

b. Gravida

Gravida adalah jumlah total kehamilan ibu, termasuk kehamilan intrauterin normal dan abnormal, abortus, kehamilan ektopik, dan mola hidatidosa (Sulastri, 2019). Ibu hamil dengan primigravida lebih cenderung mengalami kecemasan karena kehamilan merupakan pengalaman baru yang akan mereka hadapi (Siregar, 2021).

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan pengetahuan yang ada pada dirinya mengenai masalah yang spesifik juga tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang

maka akan mengurangi tingkat kecemasannya (Suyani, 2020).

d. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Pengalaman traumatis dalam bekerja akan mempengaruhi kecemasan yang dialami ibu dalam masa kehamilan (Asri, 2014).

e. Paritas

Paritas juga dapat mempengaruhi kecemasan. Pada primigravida merasakan kecemasan karena tidak adanya bayangan mengenai apa yang akan terjadi saat bersalin nanti dan mendengar cerita mengerikan dari teman atau kerabat tentang pengalaman saat melahirkan seperti ibu atau bayi meninggal dan hal ini dapat mempengaruhi pikiran ibu mengenai proses persalinan yang menakutkan. Pada multigravida muncul perasaan cemas biasanya diakibatkan oleh bayangan rasa sakit yang dideritanya dulu sewaktu melahirkan

2.1.2.4 Dampak Kecemasan

Dampak Kecemasan Ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang tidak beralasan pada akhirnya menghadirkan kecemasan, dan kecemasan ini tentu akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitive, tidak logis, susah tidur (Jarnawi 2020).

Dampak dari kecemasan ke dalam beberapa simtom, antara lain: (Arifiati, 2019)

a. Simtom Suasana Hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

b. Simtom Kognitif

Simtom kognitif yaitu kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah yang ada, sehingga individu sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya akan menjadi lebih merasa cemas.

c. Simtom Motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motorik menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari kaki mengetukngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.

2.1.2.5 Cara Mengukur Kecemasan

Menurut Tuti Meihartati (2018), derajat kecemasan seseorang dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur instrumen kecemasan. Saat ini, terdapat beberapa instrumen kecemasan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya yaitu: HRS-A merupakan skala yang dikembangkan untuk mengukur tanda kecemasan dan telah digunakan secara luas diklinik dan berbagai penelitian tentang kecemasan. Skala ini terdiri atas

14 item, tiap-tiap item dinilai dengan skala 0-4 (0 = tidak cemas, 1 = cemas ringan, 2 = cemas sedang, 3 = cemas berat, 4 = panik) dengan nilai total 0-52. Skala ini dapat dipersepsikan sebagai berikut: nilai.

2.1.3 Teori Ibu Hamil

2.1.3.1 Pengertian

Ibu hamil adalah seseorang wanita yang mengandung dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin (Prawirohardjo, 2016). Kehamilan merupakan suatu proses fisiologik yang hampir selalu terjadi pada setiap wanita. Kehamilan terjadi setelah bertemunya sperma dan ovum, tumbuh dan berkembang di dalam uterus selama 259 hari atau 37 minggu atau sampai 42 minggu (Nugroho, 2014).

2.1.3.2 Tanda dan Gejala Kehamilan

Tanda dan gejala kehamilan dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Tanda dugaan hamil Amenore (terlambat datang bulan), mual dan muntah, pengaruh estrogen dan progesteron terjadi pengeluaran asam lambung yang berlebih, ngidam, sinkope atau pingsan, terjadi gangguan sirkulasi ke daerah kepala, payudara tegang, sering miksi, obstipasi, epulis, pigmentasi kulit, varises atau penampakan pembuluh darah.
- b. Tanda tidak pasti kehamilan
 - 1) Rahim membesar sesuai dengan usia kehamilan
 - 2) Pada pemeriksaan dalam meliputi :
 - a) Tanda Hegar : melunaknya segmen bawah uterus
 - b) Tanda Chadwicks : warna selaput lendir vulva dan vagina menjadi ungu
 - c) Tanda Piscaseck : uterus membesar ke salah satu arah sehingga menonjol jelas ke arah pembesaran tersebut
 - d) Kontraksi Broxton Hicks : bila uterus dirangsang mudah berkontraksi.

- e) Tanda Ballotement: terjadi pantulan saat uterus ditekuk dengan jari.
 - f) Perut membesar
 - g) Pemeriksaan tes biologis kehamilan positif
- c. Tanda pasti kehamilan (Fatimah, 2017)
- 1) Gerakan janin dalam rahim: teraba gerakan janin, teraba bagian-bagian janin.
 - 2) Denyut jantung janin: didengar dengan stetoskop laenec, alat kardiokografi, alat doppler, USG.

2.1.3.3 Tanda Bahaya Kehamilan

Tanda bahaya kehamilan adalah suatu gejala yang muncul akibat adanya infeksi atau gangguan yang terjadi selama hamil (Armini, 2016). Tanda-tanda bahaya kehamilan yang perlu diwaspadai adalah sebagai berikut :

- a. Bengkak di kaki, tangan, wajah dan sakit kepala yang terkadang disertai kejang. Keadaan ini sering disebut keracunan kehamilan/eklampsia.
- b. Perdarahan per vaginam
Perdarahan merupakan penyebab kematian pada ibu hamil paling sering. Perdarahan pada kehamilan muda sebelum kandungan 3 bulan bisa menyebabkan keguguran. Apabila mendapatkan pertolongan secepatnya, janin mungkin dapat diselamatkan. Apabila tidak, ibu tetap harus mendapatkan bantuan medis agar kesehatannya terjaga.
- c. Demam tinggi
Hal ini biasanya disebabkan karena infeksi atau malaria. Apabila dibiarkan, demam tinggi pada ibu hamil membahayakan keselamatan ibu dan dapat menyebabkan keguguran atau kelahiran prematur.
- d. Keluar air ketuban sebelum waktunya

Pecahnya ketuban sebelum waktunya merupakan tanda adanya gangguan pada kehamilan yang dapat membahayakan keselamatan janin dalam kandungan.

e. Ibu muntah terus dan tidak mau makan

Sebagian besar ibu hamil merasa mual dan kadang-kadang muntah pada umur kehamilan 1-3 bulan. Kondisi ini normal dan akan hilang pada usia kehamilan >3bulan. Namun, jika ibu tetap tidak mau makan, muntah terus-menerus, lemah dan tidak bisa bangun, maka keadaan ini berbahaya bagi kesehatan ibu dan keselamatan janin.

f. Bayi dalam kandungan gerakannya berkurang atau tidak bergerak

Keadaan ini merupakan tanda bahaya pada janin. Hal ini disebabkan adanya gangguan kesehatan pada janin, bisa juga karena penyakit atau gizi yang kurang.

2.1.4 Teori Persalinan Normal

2.1.4.1 Pengertian

Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke dalam jalan lahir dan kemudian berakhir dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau bukaan jalan lahir, dengan bantuan atau dengan kekuatan ibu sendiri (Annisa, 2017). Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin, plasenta, dan cairan ketuban) dari uterus ke dunia luar melalui jalan lahir atau jalan lain dengan bantuan atau dengan kekuatan ibu sendiri (Indrayani, 2016).

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Diana, 2019). Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya serviks sehingga janin dapat turun ke jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal

merupakan proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) dengan adanya kontraksi rahim pada ibu. Prosedur secara ilmiah lahirnya bayi dan plasenta dari rahim melalui proses yang dimulai dengan terdapat kontraksi uterus yang menimbulkan terjadinya dilatasi serviks atau pelebaran mulut rahim (Irawati, 2019).

2.1.4.2 Jenis-Jenis Persalinan

Menurut Kusumawardani (2019) jenis-jenis persalinan dibagi menjadi tiga, diantaranya:

- a. Persalinan yang spontan adalah suatu proses persalinan secara langsung menggunakan kekuatan ibu sendiri.
- b. Persalinan buatan adalah suatu proses persalinan yang berlangsung dengan bantuan atau pertolongan dari luar, seperti: ekstraksi forceps (vakum) atau dilakukan operasi section caesaerea (SC).
- c. Persalinan anjuran adalah persalinan yang terjadi ketika bayi sudah cukup mampu bertahan hidup diluar rahim atau siap dilahirkan. Tetapi, dapat muncul kesulitan dalam proses persalinan, sehingga membutuhkan bantuan rangsangan dengan pemberian pitocin atau prostaglandin (Kusumawardani, 2019).

2.1.4.3 Tanda Persalinan

Menurut (Rosyati, 2017) tanda dan gejala persalinan yaitu sebagai berikut.

- a. Tanda Inpartu
 - 1) Penipisan serta adanya pembukaan serviks.
 - 2) Kontraksi uterus yang menyebabkan berubahnya serviks (frekuensi minimal 2 kali dalam 10 menit).
 - 3) Keluar cairan lendir yang bercampur dengan darah melalui vagina.
- b. Tanda-tanda persalinan

- 1) Ibu merasa ingin meneran atau menahan napas bersamaan dengan terjadinya kontraksi.
- 2) Ibu merasakan adanya peningkatan tekanan pada bagian rectum dan vagina.
- 3) Perineum mulai menonjol.
- 4) Vagina dan sfingter ani mulai membuka.
- 5) Pengeluaran lendir yang bercampur darah semakin meningkat.

2.1.4.4 Fase-Fase Dalam Persalinan

a. Fase persalinan kala I

Menurut Girsang beberapa jam terakhir dalam kehamilan ditandai adanya kontraksi uterus yang menyebabkan penipisan, dilatasi serviks, dan mendorong janin keluar melalui jalan lahir normal. Persalinan kala satu disebut juga sebagai proses pembukaan yang dimulai dari pembukaan nol sampai pembukaan lengkap (10cm) (Girsang, 2017).

b. Fase persalinan kala II

Kala dua disebut juga kala pengeluaran. Kala ini dimulai dari pembukaan lengkap (10 cm) hingga bayi lahir. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam pada ibu primigravida dan kurang lebih 1 jam pada ibu multigravida.

c. Fase persalinan kala III

Kala tiga disebut juga kala persalinan plasenta. Lahirnya plasenta dapat diperkirakan dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Uterus menjadi bundar;
- 2) Uterus terdorong keatas karena plasenta dilepas ke segmen bawah Rahim;

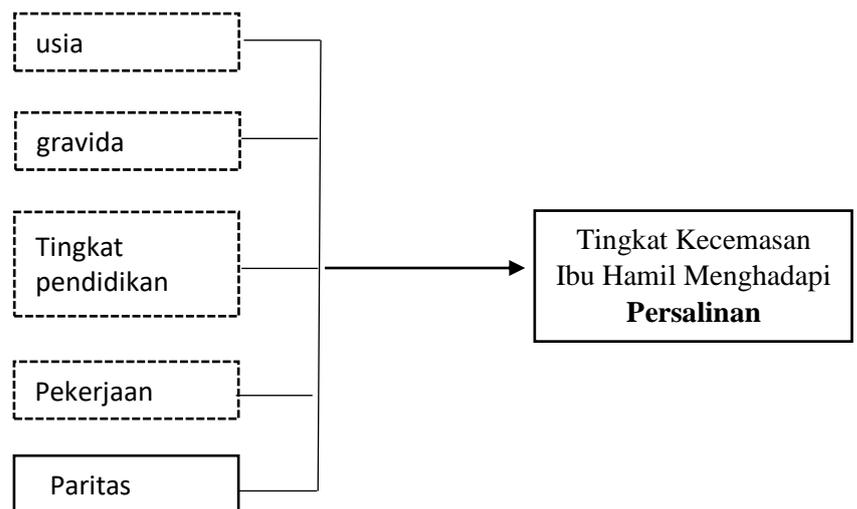
- 3) Tali pusat bertambah panjang;
- 4) Terjadi perdarahan (adanya semburan darah secara tiba-tiba);
- 5) Biasanya plasenta akan lepas dalam waktu kurang lebih 6-15 menit setelah bayi lahir.

d. Fase persalinan kala IV

Kala empat adalah kala pengawasan selama 1 jam setelah bayi dan plasenta lahir yang bertujuan untuk mengobservasi persalinan terutama mengamati keadaan ibu terhadap bahaya perdarahan postpartum. Pada kondisi normal tidak terjadi perdarahan pada daerah vagina atau organ setelah melahirkan plasenta.

2.2 Kerangka Konsep

Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan:



Sumber: Travella (2016)

Keterangan: Diteliti
 Tidak diteliti

2.2 Hipotesis

Ada Hubungan Paritas Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan Normal Di Puskesmas Birayang Tahun 2023.